

## PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE UNTUK MENEKAN MANIPULASI LABA : STUDI MENGENAI TRANSAKSI PIHAK BERELASI

Agnes

Akuntansi

[yulia89luph@yahoo.com](mailto:yulia89luph@yahoo.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *good corporate governance* bisa menekan terjadinya *earnings manipulation* yang dilakukan melalui transaksi dengan pihak berelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 470 perusahaan. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komisaris yang mewakili perusahaan, ahli *financial* dalam komite audit, dan konsentrasi kepemilikan pada sebuah perusahaan dengan variabel kontrol berupa kualitas auditor, ukuran perusahaan, *division*, arus kas dari aktivitas operasi, utang perusahaan, dan roa dapat menekan terjadinya *earnings manipulation* yang dilakukan melalui transaksi dengan pihak yang berelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance* tidak dapat menekan terjadinya *earnings manipulation* yang dilakukan terhadap melalui transaksi dengan pihak berelasi. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan komisaris yang mewakili perusahaan secara signifikan dapat meningkatkan *earnings manipulation* yang dilakukan melalui transaksi dengan pihak berelasi sedangkan adanya ahli *financial* pada komite audit dan konsentrasi kepemilikan yang terdapat pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi *earnings manipulation* yang dilakukan terhadap melalui transaksi dengan pihak berelasi.

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Earnings Manipulations, Pihak Berelasi

**Abstract** : This study aims to determine whether good corporate governance can alleviate the earnings manipulation through the related party transactions. This study uses a quantitative approach. The sample of this study were selected using purposive sampling on all publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The samples used in this study was 470 companies. Researcher used multiple regression analysis to test whether good corporate governance which is proxied by independent commissioners, commissioners representing companies, expert on the audit committee, and concentration ownership in a company with the control variables quality of auditors, the size of the company, division, cash flow from activities operations, leverage, and ROA can alleviate earnings manipulation through the related party transactions. The results showed that good corporate governance can not alleviate the earnings manipulation through the related party transactions. The partial results of this

study indicate that the independent commissioner and the commissioner who represents the company could significantly increase earnings manipulation through the related party transactions, while their expert on the audit committee and the concentration ownership can not affect earnings manipulation through the related party transactions.

Keywords : Good Corporate Governance, Earnings Manipulations, Related Party Transactions.

## **PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) sampai hari ini masih menjadi topik menarik untuk diteliti dan diperbincangkan seiring dengan terbongkarnya skandal-skandal keuangan terbesar di dunia. Salah satu skandal yang cukup membuat para investor di Amerika Serikat terguncang adalah kasus *Merck* pada tahun 2002 dimana investor sangat dirugikan karena nilai saham yang turun dengan drastis hanya dalam waktu yang singkat. Indeks Dow Jones pun mengalami penurunan sebesar 3105 poin menjadi 9348. Tidak hanya Dow Jones, indeks lain seperti Nasdaq, S&P, dan bursa saham di New York pun juga mengalami penurunan yang drastis. Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan kelas dunia dapat mengalami kebangkrutan justru disaat audit atas laporan keuangannya telah dinyatakan *unqualified* (Amanda Lang, 2002).

*Good corporate governance* (GCG) merupakan sebuah mekanisme yang paling efektif untuk mengurangi tindakan oportunistik dari manajer, meningkatkan kualitas pelaporan laba dari sebuah perusahaan, dan juga untuk meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri (Chen *et al*, 2009). Tidak hanya itu, GCG yang ada di perusahaan juga diyakini mampu membatasi perilaku manajer dalam memanfaatkan akun-akun *discretionary* yang terdapat pada laporan keuangan (Chung *et al*, 2002), akun utang antar kelompok usaha (Berkman *et al*, 2009), dan kecurangan pada laporan keuangan (Chen *et al*, 2006). Oleh karena itulah GCG, memegang peranan yang sangat penting dalam setiap penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan mengandung informasi penting dimana setiap informasi tersebut digunakan oleh pihak eksternal dan internal untuk menilai kinerja perusahaan, menentukan nilai perusahaan, dan memprediksi keberlangsungan perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itulah praktik

manajemen laba sering kali digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa agar laporan tersebut nampak baik. Mulford dan Comiskey (2011) menilai praktik manajemen laba adalah baik dengan asumsi bahwa laporan keuangan telah mengungkapkan seluruh manajemen laba yang dilakukan. Sebaliknya, beberapa kalangan dari praktisi dan regulator meyakini bahwa manajemen laba dapat menimbulkan konflik yang berdampak besar.

Manajemen laba muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *owner's* dan *manager (agency conflict)*. Oleh karena itu, berdasarkan teori keagenan, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan implementasi *good corporate governance* yang tepat bagi sebuah perusahaan. Berhasil atau tidaknya implementasi dari *corporate governance* untuk menekan praktek *earnings management* akan sangat tergantung dari elemen-elemen yang terdapat pada *corporate governance* itu sendiri. Elemen-elemen itu adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi.

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mengungkapkan bahwa dari seluruh transaksi perdagangan yang terjadi, banyak diantaranya merupakan transaksi yang terjadi dengan pihak berelasi yang dapat menimbulkan manipulasi terhadap harga transfer (*transfer price*). Transaksi ini penting bagi Direktorat Jenderal Pajak karena akan mempengaruhi penerimaan negara terhadap pajak (Haeruman, 2012). Berikut ini adalah tabel transaksi terhadap pihak berelasi berdasarkan sektor industri dan sektor ekonomi selama tahun 2012-2014 :

Tabel 1.  
Transaksi Terhadap Pihak Berelasi – Sektor Industri

Sektor Industri	2012	2013	2014
Agriculture	Rp27,376,395,647,837	Rp22,936,505,959,000	Rp31,313,001,881,000
Mining	Rp12,489,806,815,953	Rp10,886,172,968,872	Rp13,050,452,771,902
Basic Industry and Chemicals	Rp12,984,854,340,298	Rp13,094,129,455,634	Rp13,016,175,091,909
Miscellaneous Industry	Rp19,366,917,127,214	Rp17,861,856,051,051	Rp24,893,506,867,559
Consumer Goods Industry	Rp30,507,818,085,104	Rp37,085,381,100,498	Rp46,131,439,623,343
Property, Real Estate and Building Construction	Rp12,139,903,054,534	Rp16,818,222,425,981	Rp15,636,491,133,335
Infrastructure, Utilities and Transportation	Rp5,901,083,291,656	Rp8,500,991,209,276	Rp8,635,979,985,020
Trade, Services and Investment	Rp9,439,971,273,138	Rp8,252,614,129,595	Rp8,194,461,809,109
TOTAL	Rp130,206,749,635,734	Rp135,435,873,299,907	Rp160,871,509,163,177

Tabel 2.  
Transaksi Terhadap Pihak Berelasi – Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2012	2013	2014
Sektor Primer	Rp39,866,202,463,790	Rp33,822,678,927,872	Rp44,363,454,652,902
Sektor Sekunder	Rp78,200,644,117,410	Rp84,794,971,946,054	Rp100,871,563,376,940
Sektor Tersier	Rp15,341,054,564,794	Rp16,753,605,338,871	Rp16,830,441,794,129

Pada tabel diatas bisa dilihat bahwa di Indonesia, transaksi terhadap pihak berelasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2014 di semua sektor industri. *Consumer Goods Industry* merupakan salah satu sektor yang paling banyak melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Di sektor primer sendiri, transaksi dengan pihak berelasi mengalami peningkatan sebanyak 10%, disusul sektor sekunder naik sebanyak 23% dan sektor tersier yang naik sebesar 8%. Peningkatan yang terus terjadi disemua sektor industri ini harus diimbangi dengan *corporate governance* yang baik untuk menekan terjadinya manipulasi terhadap harga transfer karena salah satu area yang sering diabaikan untuk dimonitor dan diaudit adalah bagaimana keputusan manajer dalam menentukan harga transaksi terhadap pihak berelasi (Lo et al, 2009).

Salah satu skandal yang terjadi di Indonesia dan didalamnya terkandung manipulasi *transfer pricing* adalah kasus PT Toyota Indonesia dimana perusahaan ini mencoba menghindari pembayaran pajak sebesar Rp 1,2 Triliun dengan melakukan praktek *transfer pricing*. Berdasarkan hasil pemeriksaan SPT Toyota, petugas pajak menemukan kejanggalan yang pada akhirnya membawa kasus ini menjadi sengketa di pengadilan pajak. Kejanggalan tersebut berupa laba PT Toyota yang terus turun namun omzet penjualan yang terus mengalami kenaikan. Pemeriksa pajak akhirnya berhasil menemukannya ketika memeriksa struktur harga penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT Toyota selama tahun berjalan. Pemeriksa pajak menduga bahwa PT Toyota telah memainkan harga transaksi dengan pihak berelasi serta menambahkan beberapa beban biaya melalui pemberian royalti secara tidak wajar (Direktorat Jenderal Pajak, 2014).

Kuan et al. (2010) menyatakan tidak adanya hubungan antara *Related Party Transactions* dengan *Earnings Management* pada perusahaan di Indonesia periode 2008-2010. Namun, penelitian Lo et al. (2009) menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara *related party transactions* dengan *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan periode 2004. Jika eksekutif perusahaan dan atau anggota dewan terlibat dalam transaksi pihak terkait untuk mengambil alih sumber daya perusahaan, maka akan ada insentif untuk mengelola pendapatan baik untuk membenarkan ataupun untuk menutupi pengambilalihan tersebut.

Dari semua uraian dan research gap diatas, maka penulis tertarik untuk mencari tahu tentang Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap praktik *Earnings Manipulation* terkait transaksi terhadap pihak berelasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Diharapkan dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dan tepat dapat mendorong keadilan pada berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang berbeda. Seperti misalnya, dengan tingginya persentase dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan diharapkan mampu membuat keputusan keuangan yang bisa menjawab semua kepentingan dari para *stakeholder* dan *shareholdernya* (Donaldson dan Preston, 1995).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan unit analisis badan usaha *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu periode 2012 sampai dengan 2014. Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah *hypothesis testing* karena peneliti memiliki tujuan untuk menguji beberapa hipotesis yang ada yaitu menguji mekanisme *good corporate governance* terhadap *related party transactions*. Jenis investigasi yang digunakan ini adalah *causal study* karena peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari komisaris independen, komisaris yang mewakili perusahaan induk, ahli *financial* dalam komite audit, dan persentase kepemilikan saham terhadap *related party transactions*.

*Study setting* pada penelitian ini adalah *field study* dan tingkat keterlibatan penelitiannya adalah *minimal interference* karena peneliti disini hanya sebagai pengamat (*observer*). Penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* karena data yang digunakan berasal dari berbagai kategori yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode *one-shoot* dimana pengambilan data dilakukan dalam satu tahap untuk

tiga periode waktu yaitu 2012, 2013, dan 2014. Target dan karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua badan usaha *go public* yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 dan badan usaha tersebut telah menerbitkan *annual report* yang telah diaudit oleh auditor independen, kecuali badan usaha yang termasuk dalam sektor keuangan. Periode akuntansi dari badan usaha tersebut juga harus berakhir pada tanggal 31 Desember dan pelaporannya menggunakan mata uang rupiah.

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah related party transactions (RPT) yang dapat diukur dengan Lo et al (2009) :

$$\begin{aligned} \text{RPT\_PRICING} = & \alpha_0 + \alpha_1\text{IND\_DIR} + \alpha_2\text{PARENT\_DIR} + \alpha_3\text{EXPERT} + \\ & \alpha_4\text{SHARE} + \alpha_5\text{TOP4} + \alpha_6\text{SIZE} + \alpha_7\text{DIVISION} + \\ & \alpha_8\text{CFO} + \alpha_9\text{LEVERAGE} + \alpha_{10}\text{ROA} + \epsilon \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RPT\_TOTAL} = & \alpha_0 + \alpha_1\text{IND\_DIR} + \alpha_2\text{PARENT\_DIR} + \alpha_3\text{EXPERT} + \\ & \alpha_4\text{SHARE} + \alpha_5\text{TOP4} + \alpha_6\text{SIZE} + \alpha_7\text{DIVISION} + \\ & \alpha_8\text{CFO} + \alpha_9\text{LEVERAGE} + \alpha_{10}\text{ROA} + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

RPT	= Related Party Transactions
IND_DIR	= Persentase Direktur Independen
PARENT-DIR	= Persentase Direksi yang mewakili perusahaan induk
EXPERT	= Ahli Financial dalam Komite Audit
SHARE	= Persentase Kepemilikan Saham
TOP4	= Perusahaan yang diaudit oleh Empat KAP terbesar
SIZE	= Ukuran Perusahaan
DIVISION	= Perusahaan yang melaporkan laporan segmen
CFO	= Cash Flow from Operation
LEVERAGE	= Rasio hutang dan Aset
ROA	= Tingkat Pengembalian Aset

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen (IND\_DIR), komisaris yang mewakili perusahaan (PARENT\_DIR), ahli *financial* dalam komite audit (EXPERT), konsentrasi kepemilikan (SHARE), kualitas audit (TOP4), ukuran perusahaan

(SIZE), laporan segmen (DIVISION), utang perusahaan (LEVERAGE) arus kas dari aktivitas operasi (CFO), dan tingkat pengembalian aset (ROA)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS REGRESI

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings manipulation* yang dilakukan melalui *related party transactions*. Berikut ini merupakan hasil dari uji analisis regresi berganda baik dari model RPT Pricing maupun RPT Total :

$$\begin{aligned} \text{RPT\_PRICING} = & -15.851 + 3.199 (\text{IND\_DIR}) + 4.361 (\text{PARENT\_DIR}) + \\ & 0.275 (\text{EXPERT}) - 0.932 (\text{SHARE}) - 1.057 (\text{TOP4}) + \\ & 0.484 (\text{SIZE}) - 0.949 (\text{DIVISION}) + 0.678 (\text{CFO}) + \\ & 0.709 (\text{LEVERAGE}) - 0.136 (\text{ROA}) + \epsilon \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RPT\_TOTAL} = & -16.442 + 3.568 (\text{IND\_DIR}) + 4.080 (\text{PARENT\_DIR}) + \\ & 0.18 (\text{EXPERT}) - 0.546 (\text{SHARE}) - 1.129 (\text{TOP4}) + \\ & 0.477 (\text{SIZE}) - 0.824 (\text{DIVISION}) + 0.604 (\text{CFO}) + \\ & 0.631 (\text{LEVERAGE}) - 0.139 (\text{ROA}) + \epsilon \end{aligned}$$

### UJI HIPOTESIS

#### Uji Parsial (t-test)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji simultan (F-test).

Tabel 3.  
Hasil Uji Parsial (t-test) – RPT Pricing

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.851	4.025		-3.938	.000
	IND	3.199	1.524	.095	2.099	.036
	PARENT	4.361	1.440	.138	3.029	.003
	EXPERT	.275	.854	.016	.321	.748
	SHARE	-.932	.831	-.052	-1.122	.263
	TOP 4	-1.057	.418	-.125	-2.530	.012
	SIZE	.484	.136	.175	3.552	.000
	DIVISION	-.949	.800	-.063	-1.186	.236
	CFO	.678	1.311	.026	.517	.605
	LEVERAGE	.709	.409	.080	1.736	.083
	ROA	-.136	1.189	-.006	-.115	.909

a. Dependent Variable: RPT Pricing

Tabel 4.  
Hasil Uji Parsial (t-test) – RPT Total

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.442	3.920		-4.195	.000
	IND	3.568	1.482	.109	2.408	.016
	PARENT	4.080	1.402	.133	2.911	.004
	EXPERT	.180	.832	.011	.217	.828
	SHARE	-.546	.815	-.031	-.670	.503
	TOP 4	-1.129	.407	-.137	-2.774	.006
	SIZE	.477	.133	.177	3.597	.000
	DIVISION	-.824	.780	-.056	-1.055	.292
	CFO	.604	1.277	.024	.473	.636
	LEVERAGE	.631	.397	.073	1.587	.113
	ROA	-.139	1.157	-.006	-.120	.904

a. Dependent Variable: RPT Total

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel EXPERT, SHARE, DIVISION, CFO, LEVERAGE dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan variabel variabel IND\_DIR, PARENT\_DIR, TOP4 dan SIZE memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation* yang dilakukan melalui *related party transactions*.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 5.  
Tabel Ringkasan Hasil

	Model 1	Model 2
	RPT Pricing	RPT Total
	<i>Coefficients</i>	<i>Coefficients</i>
<i>Constant</i>	-15.851***	-16.442***
IND	3.199**	3.568**
PARENT	4.361***	4.08***
EXPERT	0.275	0.18
SHARE	-0.932	-0.546
TOP4	-1.057**	-1.129***
SIZE	0.484***	0.477***
DIVISION	-0.949	-0.824
CFO	0.678	0.604
LEVERAGE	0.709	0.631
ROA	-0.136	-0.139
<i>Adjusted R-squared</i>	0.042	0.056
<i>F-statistic</i>	3.118***	3.83***
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.001	0
N	470	470
Dependent Variabel : RPT Pricing dan RPT Total		
* Sig pada $\alpha = 10\%$		
** Sig pada $\alpha = 5\%$		
*** Sig pada $\alpha = 1\%$		



Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada uji t-test, nilai signifikansinya adalah sebesar 2.099 pada RPT Pricing dan 2.408 pada RPT Total. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase komisaris independen dapat meningkatkan manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions* sehingga **H1 ditolak**.

Semakin besar persentase dewan komisaris justru dapat semakin meningkatkan manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhi dan Tong (2005) yang menyatakan bahwa besarnya persentase dewan komisaris independen berpengaruh positif dalam meningkatkan manipulasi laba karena meskipun komisaris independen yang dibentuk memiliki keahlian dalam mendeteksi adanya manipulasi, namun mereka tidak sepenuhnya independen sehingga inilah yang menyebabkan mengapa komisaris independen tidak memainkan peran yang efektif dalam *good corporate governance*. Selain itu, Rahman dan Ali (2006) juga mengungkapkan bahwa semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan semakin sulit untuk mereka berkoordinasi sehingga dapat memberikan celah pada manajemen untuk melakukan manipulasi melalui *Related Party Transactions*.

Namun, hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen justru mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions*. Penelitian tersebut juga dikonfirmasi oleh Palestin (2006) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada uji t-test, nilai signifikansinya adalah sebesar 3.029 pada RPT Pricing dan 2.911 pada RPT Total. Hal tersebut berarti persentase komisaris yang mewakili perusahaan dapat meningkatkan manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions* sehingga **H2 diterima**.

Hal tersebut dapat terjadi karena komisaris yang mewakili perusahaan cenderung bertindak untuk kepentingan perusahaan dan mereka ingin perusahaan selalu terlihat sehat di mata masyarakat (Raymond, 2009). Selain itu, berdasarkan

470 sampel yang digunakan dalam penelitian ini menemukan bahwa persentase dewan komisaris yang mewakili perusahaan memiliki jumlah dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan dewan komisaris independen sehingga komisaris yang mewakili perusahaan bisa lebih leluasa dalam mengelola dan mengendalikan perusahaan sementara dewan komisaris independen tidak bisa berbuat banyak. Padahal dengan adanya dewan komisaris independen, dapat menekan terjadinya penyimpangan (*fraud*) pada sebuah laporan keuangan (Luo He *et al*, 2008).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen mampu mengurangi terjadinya *fraud* pada perusahaan. Selain itu, Sun *et al.* (2012) pun menyatakan bahwa dewan komisaris independen akan lebih menjamin adanya keterbukaan informasi sehingga hal tersebut mampu mencegah terjadinya *fraud* di perusahaan. Oleh karena itu, jika dalam suatu perusahaan lebih banyak dewan komisaris yang mewakili perusahaan, maka *fraud* dapat lebih mudah terjadi perusahaan tersebut. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa komisaris independen justru berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laba.

Berdasarkan hasil uji *multiple regression*, nilai Sig. yang diperoleh lebih besar dari 0.05 yaitu 0.748 pada RPT Pricing dan 0.828 pada RPT Total. Dengan kata lain, ahli *financial* dalam komite audit tidak dapat menekan manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions* sehingga **H3 ditolak**.

Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar ahli *financial* yang ada pada perusahaan justru tidak memiliki kemahiran dibidang transaksi dengan pihak berelasi sehingga mereka hanya mampu mendeteksi *error* dan *fraud* pada transaksi yang sering terjadi sehari-hari, bukan pada transaksi dengan pihak berelasi. Kurangnya kemahiran dibidang transaksi dengan pihak berelasi akan membuat ahli *financial* tersebut kesulitan untuk membaca dan memahami *Transfer Price Documentation* (Balim, 2013). Padahal dokumen inilah yang mampu menunjukkan apakah telah terjadi manipulasi laba atau tidak pada transaksi tersebut. Andrei Simonov (2015) menunjukkan bahwa adanya ahli *financial* pada komite audit belum mampu untuk memberikan pilihan investasi terbaik bagi para

investor karena ahli *financial* tersebut belum mampu menjamin tidak terjadi manipulasi di perusahaan tersebut.

Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bedard *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa ahli *financial* dalam komite audit justru berpengaruh dalam membatasi terjadinya manipulasi laba pada suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh Halioui Khamoussi (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan ahli *financial* dalam komite audit mampu mendeteksi terjadinya manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui *Related Party Transactions*. Hal tersebut bisa terjadi karena ahli *financial* diyakini memiliki keahlian dan pengalaman khusus untuk mendeteksi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada uji *multiple regression*, nilai Sig. yang diperoleh lebih besar dari 0.05 yaitu 0.263 pada RPT Pricing dan 0.503 pada RPT Total. Dengan demikian, kepemilikan yang semakin terkonsentrasi tidak dapat menekan manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions* sehingga **H4 ditolak**.

Franks (1998) menyatakan bahwa kepemilikan yang semakin terkonsentrasi tidak mampu menekan terjadinya manipulasi laba yang dilakukan melalui *Related Party Transactions* karena pemegang saham mayoritas cenderung menghindari terjadinya perbedaan kepentingan dengan pihak manajemen, sehingga beberapa dari antara mereka justru cenderung mengabaikan manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Oleh karena itulah konsentrasi kepemilikan tidak dapat menekan terjadinya manipulasi laba.

Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) yang justru menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manipulasi laba. Melalui hasil penelitiannya, Alves menemukan bukti bahwa kepemilikan yang semakin terkonsentrasi dapat menjadi mekanisme *good corporate governance* dalam rangka pengendalian terhadap tindakan manajemen di perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan U-Thai (2005) yang menyatakan bahwa kehadiran pemegang saham mayoritas mampu membatasi perilaku oportunistik dari manajemen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah EXPERT (ahli *financial* dalam komite audit), SHARE (persentase kepemilikan saham tertinggi), DIVISION (perusahaan melaporkan laporan segmen), CFO ( arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset  $_{(t-1)}$  ), LEVERAGE (hutang perusahaan), dan ROA (laba bersih dibagi total aset) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation* yang dilakukan melalui *related party transactions* sedangkan variabel IND\_DIR (proporsi dari dewan komisaris yang independen), PARENT\_DIR (proporsi dari dewan komisaris yang mewakili perusahaan induk), TOP 4 (diaudit oleh empat kantor akuntan publik terbesar), dan SIZE (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings manipulation* yang dilakukan melalui *related party transactions*. Berikut ini merupakan saran dari penelitian ini :

- Menambahkan jenis transaksi yang diperiksa. Jadi transaksi yang diperiksa tidak hanya transaksi penjualan melainkan juga transaksi aset dan utang antar pihak berelasi seperti pada penelitian Kohlbeck dan Mayhew (2010) yang memeriksa berbagai transaksi pihak berelasi seperti utang, piutang, leasing, dan penjualan saham antar pihak berelasi.
- Membedakan kepada siapa transaksi dengan pihak berelasi dilakukan dan tujuan dari transaksi pihak berelasi tersebut seperti pada penelitian Kohlbeck dan Mayhew (2010) yang membedakan kepada siapa transaksi pihak berelasi dilakukan, baik pada karyawan, direksi, dan pemegang saham.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agnes, Raymond dan Michael, 2009, "Can corporate governance deter management from manipulating earnings? Evidence from related party transactions in China. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 16 : 225-235
- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 6
- Barnhart, Scott W. Dan Stuart Rosenstein. (1998). Board composition, managerial ownership, and firm performance: An empirical analysis. *The Financial Review*. 33 (November).(4).1-16.

- Beasley, Mark S., 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* Vol. 71, No. 4, October: 443-465
- Becker, T. E. (1998). Integrity in organisations: Beyond honesty and conscientiousness. *Academy of Management Review*, Vol. 23, No. 1, pp. 154–161, doi: 10.5465/AMR.1998.192969.
- Boediono, Gideon SB. 2005. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Charles T. Horngren, 2010, *Akuntansi Biaya*, Edisi 12, Jakarta: Erlangga.
- Chen, G.M., Firth, M., Gao, D., Rui, O., 2006. Ownership structure, corporate governance, and fraud: evidence from China. *Journal of Corporate Finance* 12, 424–448.
- Chen, K. Y., Elder, R. J. & Hsieh, Y. M. 2007. Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. Working Papers. <http://ssrn.com/>: 1 -47. (Diakses tanggal 29 November 2015)
- Chen, K.C.W., Chen, Z., Wei, J.K.C., 2009. Legal protection of investors, corporate governance, and the cost of equity capital. *Journal of Corporate Finance* 15, 273–289.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. “Corporate Governance and Earnings Management.” <http://papers.ssrn.com/>. (Diakses tanggal 29 November 2015)
- Cornett et al, (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>. (Diakses tanggal 30 Oktober 2016)
- Datar, S. M., Horngren, C. T., dan Rajan, M. V. 2011. *Cost accounting : A Managerial Emphasis*. 14<sup>th</sup> Edition. Prentice Hall. USA.
- Donaldson, Thomas, Preston, Lee E. (1995). “The Stakeholder Theory of The Corporation : Concepts, Evidence, and Implications”. *Academy Management Review*, Vol 20, No 1, 65-69.
- Egon Zehnder International. (2000). *Corporate Governance and the Role of The Board of Directors*.
- Fabozzi, Frank J, 1999, *Investment Management*, 2<sup>nd</sup> edition, Prentice Hall, New Jerse.
- Fabozzi, Frank J. and Peterson, Pamela P., 2003, *Financial Management and Analysis*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- FCGI, 2001. "Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan". Edisi Ketiga, Jakarta.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II, Edisi 2.
- George R. Terry, 2003, *Prinsip-prinsip Manajemen*, PT. Bumi Aksara.
- Gordon, E., Henry, E., Louwers, T., Reed, B., 2007. Auditing related party transactions: a literature overview and research synthesis. *Accounting Horizons* 21 (1), 81–102.

- Gordon, Elizabeth A. dan Elaine Henry, 2005, "Related Party Transaction and Earnings Management." [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). (Diakses tanggal 30 November 2015)
- Gordon, Elizabeth A., Elaine Henry dan Darius Palia, 2004, "Related party transactions : associations with corporate governance and firm value" [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). (Diakses tanggal 30 November 2015)
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics* (4<sup>th</sup> ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Hansen dan Mowen. 2006. *Buku I Management Accounting Edisi 7*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK No 7 (revisi 2010): Pengungkapan Pihak – Pihak Berelasi. Jakarta, Indonesia: IAI.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagulung, 2011, " Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing* ; 8 (1) : 1-94.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, p 305-360.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H., 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *J. Finan.Econ.* 3 (4), 305–360.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management." <http://papers.ssrn.com/>. (Diakses tanggal 30 November 2015)
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33: 375-400.
- Koch I, 1981, *Income Smoothing : An Experiment*, *The Accounting Review*, Vol 1 No 2 (Juli) Hal 575-585.
- Kohlbeck, M. J., dan Mayhew, B. W. 2004. "Related Party Transactions." [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=591285](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=591285). (Diakses tanggal 29 November 2015)
- Kohlbeck dan Brian Mayhew, 2010. Valuation of Firm that Disclosed Related Party Transactions. *Journal Accounting Public Policy* :115 – 137
- Kuan, L., Tower, G., Rusmin, dan Zahn, J-L. W. M. V. et al. 2010. Related Party Transactions and Earnings Management. *JAAI*, 14, 115-137.
- Lennox, C. 2000. Going-concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and opinion Shopping. <http://www.SSRN>. (Diakses tanggal 2 November 2016)
- Magnan, M. & Cormier, D. 1997. The Impact of Forward- Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting. *Journal of Financial Statement Analysis*: 6 - 17.
- Meutia,Inten, 2004, "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* : 333-350.
- Mulford, Charless W. dan Eugene E. Comiskey. 2011. *Deteksi Kecurangan Akuntansi The Financial Numbers Game*, Jakarta: PPM Manajemen.
- OECD, 2004. *Corporate Governance; A Survey of OECD Countries*. OECD Publication Service, France.

- Palestin, Shatila Halima. 2006. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT Bursa Efek Indonesia)".
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Yogyakarta : Gave Media.
- Rahman, Rashidah A., dan Fairuzana H. M. Ali. 2006. Board, audit committee, culture, and earnings management : Malaysian evidence. *Managerial Accounting Journal* Vol. 21 No. 7, 2006.
- Ross et. Al., 1999, *Corporate Finance*, 5th, Mc Graw-Hill.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Tasker, S., 1998. Bridging the information gap: quarterly conference calls as a medium for voluntary disclosure. *Rev. Acc. Stud.* 3 (1–2), 137–167.
- Tjager, I.Nyoman, et al. (2003). *Corporate Governance; Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Wang, Q., Ettredge, M., Huang, Y., Sun, L., 2011. Strategic revelation of differences in segment earnings growth. *J. Account. Public Policy* 30 (4), 383–392.
- Zhao, D.W., Zeng, L., Tang, L.C., 2008. Supervision of independent directors and earnings conservatism: an empirical study based on Chinese listed firms. *Accounting Research* 9, 55–63 (in Chinese).
- Zhi, X.Q., Tong, P., 2005. Earnings management, transfer of control rights and turnover of independent directors: on how to give play to independent directors. *Management World* 11, 137–144 (in Chinese).